BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film telah berkembang menjadi sarana komunikasi massa yang dapat menyampaikan realitas sosial, nilai, dan ideologi yang berbeda kepada masyarakat (Kristiyono & Sirikit, 2019). Sebagai bentuk seni dan budaya yang penting, film memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan kehidupan sosial melalui beragam tanda dan peristiwa yang kaya makna. Film mampu mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang terus berkembang secara autentik, sehingga menjadi cerminan bagi realitas kolektif maupun individual kita. Film tidak hanya menampilkan realitas tetapi juga memberikan pemahaman dan interpretasi tertentu tentang fenomena sosial melalui cerita, dialog, dan ekspresi tokoh, serta elemen sinematik lainnya.

Dalam ranah komunikasi massa, film memegang peranan penting dalam menyebarluaskan pesan-pesan sosial yang menjangkau khalayak luas serta menyampaikan gagasan, nilai, dan refleksi mengenai masyarakat. Melalui alur cerita, karakter, dan pesan yang diusungnya, film memiliki kekuatan untuk memengaruhi pola pikir penonton secara signifikan. Dengan menyajikan beragam situasi dan dilema moral, film mampu membentuk persepsi publik, bahkan menanamkan nilai-nilai tertentu yang dapat dipahami oleh penonton, baik secara sadar maupun tidak sadar. Teori komunikasi massa menegaskan bahwa film jauh melampaui sekadar hiburan, film dipandang sebagai sarana edukasi (perpaduan antara pendidikan dan hiburan) yang mampu meningkatkan kesadaran publik akan isu-isu sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif. Melalui karakter, dialog, dan

konflik dramatis, film dapat mencerminkan berbagai aspek masyarakat, menggugah empati penonton terhadap tokoh-tokohnya, serta menyoroti beragam persoalan dan tantangan sosial. (Nisa et al., 2026).

Film merupakan konstruksi sosial yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam bentuk audio visual. Melalui alur cerita, konflik, penokohan, dan latar yang ditampilkan, film menghadirkan nilai, norma, budaya, hingga hubungan antarmanusia yang berkembang dalam kehidupan sosial (Alfathoni & Manesah, 2020). Dalam dunia perfilman, kehidupan keluarga merupakan tema berulang yang menarik minat para pembuat film, karena keluarga dipandang sebagai lingkungan mendasar tempat individu belajar menjalani interaksi sosial dan mengemban peran, sembari membentuk jati diri mereka sendiri. Dalam konteks komunikasi, keluarga menjadi ruang utama terjadinya interaksi yang membentuk karakter dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan (Faza & Soedarsono, 2022).

Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, peran anggota keluarga juga mengalami berbagai dinamika. Tidak jarang seseorang harus mengambil peran yang melampaui posisi sosial yang dimilikinya demi menjaga keberlangsungan keluarga. Salah satu peran yang menarik untuk dikaji adalah peran kakak dalam keluarga. Secara umum, kakak dipahami sebagai saudara yang lebih tua. Namun dalam berbagai situasi tertentu, seorang kakak dapat menjalankan fungsi yang lebih luas, seperti menjadi pelindung, pengasuh, penanggung jawab, bahkan pengganti orang tua bagi anggota keluarga yang lebih muda. Makna kakak tidak lagi sekadar menunjukkan urutan kelahiran dalam keluarga, tetapi juga merepresentasikan

tanggung jawab, kasih sayang, kepemimpinan, dan pengabdian terhadap keluarga (Salsabila et al., 2023).

Film 1 Kakak 7 Ponakan, yang disutradarai oleh Yandy Laurens, menggambarkan secara hidup dinamika keluarga di mana seorang kakak laki-laki mendapati dirinya harus mengurus tujuh keponakan. Film ini mengisahkan Moko, seorang mahasiswa yang sedang berada di tahap akhir masa studinya. Hidupnya berubah drastis setelah kematian kakak kandungnya beserta pasangan sang kakak. Peristiwa ini mengharuskan Moko memikul tanggung jawab untuk membesarkan dan merawat ketujuh keponakannya, mengingat usia mereka yang masih membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan terus-menerus demi tumbuh kembang mereka. Dalam kondisi tersebut, Moko tidak hanya berperan sebagai paman, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi yang umumnya dilakukan oleh orang tua. Ia menjadi sosok yang melindungi, membimbing, mendidik, serta memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam film ini ada beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana sosok kakak dimaknai melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh Moko, seperti adegan Moko yang sedang duduk di tempat tidur sambil menggendong keponakannya yang masih bayi, sementara keponakan lainnya tertidur di sekitarnya. Adegan sunyi ini menunjukkan makna kakak sebagai pilar kekuatan yang tidak boleh rapuh, rela terjaga demi memberikan rasa aman bagi mereka yang rapuh. Kemudian adegan selanjutnya, yaitu ketika Woko berniat berhenti kuliah untuk ikut bekerja dan membantu finansial rumah. Moko menolak keras hal tersebut karena ia ingin keponakannya fokus meraih masa depan mereka sendiri. Makna kakak di sini adalah sebagai tameng masa depan, yang memilih menelan

semua kesulitan sendirian agar rantai pengorbanan itu putus di dirinya dan tidak diteruskan ke generasi bawah.

Makna kakak yang ditampilkan dalam film ini menarik untuk dikaji karena tidak seluruhnya disampaikan secara langsung melalui dialog. Sebagian besar makna dibangun melalui berbagai adegan, tindakan, ekspresi, serta interaksi antartokoh yang mengandung pesan tertentu. Oleh karena itu, hal ini menjadikan analisis semiotika sebagai metode yang sangat relevan. Semiotika adalah disiplin ilmu yang melampaui sekadar analisis terhadap apa yang dapat diamati secara langsung melalui indra. Disiplin ini juga berfokus pada proses penciptaan dan penafsiran tanda oleh berbagai kalangan audiens, dengan mempertimbangkan konteks budaya tempat pertukaran simbolis tersebut berlangsung (Chaniago, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes dalam (Sobur, 2016) teori ini sangat dikenal dengan gagasan mengenai dua tingkatan pertandaan (*two order of signification*). Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada realitas yang bersifat literal dan objektif. Tingkat kedua adalah konotasi, yang menggambarkan makna yang dihasilkan ketika tanda bertemu dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai kebudayaan dari penggunanya. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, di mana makna konotatif yang sudah mapan di masyarakat kemudian dianggap sebagai sebuah kebenaran alami atau fakta yang tidak terbantahkan.

Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kakak yang ditampilkan melalui karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya

mengidentifikasi mitos-mitos sosial yang berkembang mengenai peran kakak dalam keluarga, khususnya ketika seorang kakak harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar sebagai pengganti orang tua. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi makna kakak dalam media film serta bagaimana makna tersebut disampaikan kepada masyarakat melalui tanda-tanda komunikasi yang terdapat dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan meneliti lebih dalam mengenai makna kakak yang ditampilkan melalui karakter Moko dalam beberapa adegan pada film 1 Kakak 7 Ponakan. Penelitian ini difokuskan pada adegan-adegan yang menunjukkan peran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian Moko terhadap para keponakannya. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, Penulis akan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan terpilih yang menampilkan sosok kakak dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **"Analisis Semiotika Makna Kakak Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian, oleh karena itu pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kakak Dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan menurut analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada makna kakak yang ditampilkan melalui tokoh Moko dalam film 1 Kakak 7

Ponakan pada adegan-adegan terpilih dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai sosok kakak yang ditampilkan melalui karakter Moko dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang studi media dan analisis teks melalui penerapan teori semiotika Roland Barthes pada karya film kontemporer Indonesia.

2. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, dalam melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika.

3. Manfaat Praktis

   Memberikan wawasan bagi penonton film dan masyarakat luas dalam menginterpretasikan pesan-pesan tersembunyi di balik sebuah karya film, serta meningkatkan kesadaran akan dinamika komunikasi keluarga dalam kondisi sulit.